

**STRATEGI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH  
DASAR DALAM MENGERAKAN PARTISIPASI  
MASYARAKAT DI KOTA JAMBI**

Yoga Pratama<sup>1\*</sup>, Yantoro<sup>2</sup>, Muhammad Sholeh<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> PGSD FKIP Universitas Jambi

[1\\*ygpa666@gmail.com](mailto:ygpa666@gmail.com), [2yantoro@unja.ac.id](mailto:yantoro@unja.ac.id),

[3m.sholeh@unja.ac.id](mailto:m.sholeh@unja.ac.id)

*Corresponding author\**

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the transformational leadership strategies of elementary school principals in mobilizing community participation in three public elementary schools in Jambi City: SDN 64/IV, SDN 54/IV, and SDN 42/IV. A qualitative case study design was employed to explore the planning, implementation, and evaluation processes based on the four dimensions of transformational leadership proposed by Bass & Avolio: idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration. The findings show that in all three schools, principals successfully established strong partnerships with the community through vision-based planning, innovative and context-responsive program implementation, and participatory evaluation involving all stakeholders. These strategies enhanced community support in moral, material, and manpower forms, creating a more conducive and accountable school environment. The study concludes that transformational leadership effectively strengthens school–community collaboration and improves educational quality at the elementary level.*

**Keywords:** *transformational leadership, principal, community participation, elementary education.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam menggerakkan partisipasi masyarakat di tiga Sekolah Dasar di Kota Jambi, yaitu SD Negeri 64/IV, SD Negeri 54/IV, dan SD Negeri 42/IV. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk menggambarkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbasis empat dimensi kepemimpinan transformasional Bass & Avolio: idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ketiga sekolah, kepala sekolah berhasil membangun kolaborasi yang kuat dengan masyarakat melalui perencanaan berbasis visi kolektif, pelaksanaan program inovatif yang responsif terhadap kebutuhan lokal, serta evaluasi partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Strategi ini berdampak pada meningkatnya dukungan moral, material, dan tenaga dari masyarakat, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan akuntabel. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional terbukti efektif dalam memperkuat kemitraan sekolah-masyarakat dan meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dasar.

**Kata Kunci:** kepemimpinan transformasional, kepala sekolah, partisipasi masyarakat, sekolah dasar.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia, sehingga keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan sekolah secara keseluruhan. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab mengarahkan visi, mendorong inovasi, serta menciptakan hubungan harmonis dengan masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan utama. Berbagai penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu determinan utama yang mempengaruhi mutu sekolah, keterlibatan guru, serta partisipasi masyarakat (Hallinger, 2018; Bush, 2020).

Salah satu pendekatan kepemimpinan yang dianggap efektif dalam menghadapi dinamika perubahan pendidikan adalah kepemimpinan transformasional. Model kepemimpinan ini menekankan bagaimana pemimpin mampu memberikan pengaruh ideal,

membangun motivasi inspiratif, menstimulasi pemikiran kritis, serta memberikan perhatian individual kepada semua anggota organisasi (Bass & Avolio, 1994). Dalam konteks sekolah, kepemimpinan transformasional terbukti dapat meningkatkan budaya kolaboratif, memperkuat kinerja guru, dan mendorong partisipasi masyarakat secara lebih bermakna (Leithwood & Jantzi, 2006; Sun & Leithwood, 2017). Partisipasi masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam penilaian akuntabilitas dan kinerja sekolah dasar. Masyarakat terlibat tidak hanya dalam bentuk bantuan material, tetapi juga dalam pengawasan, pengambilan keputusan, pemberian masukan, hingga kontribusi pengetahuan dan keahlian (Epstein, 2018). Sekolah yang mampu membangun kemitraan efektif dengan masyarakat cenderung lebih adaptif, inovatif, dan mampu merespon kebutuhan lokal secara lebih tepat (Emerson et al., 2012). Karena itu, kemampuan kepala sekolah untuk menggerakkan partisipasi masyarakat sangat bergantung pada gaya kepemimpinan yang digunakan, terutama bagaimana kepala sekolah membangun kepercayaan dan komunikasi yang

transparan. Dalam konteks Indonesia, tuntutan penguatan peran masyarakat telah diatur dalam berbagai regulasi, termasuk Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah. Regulasi tersebut menegaskan perlunya sekolah membangun kemitraan dengan masyarakat untuk mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan. Namun, implementasi kebijakan ini sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola hubungan dengan masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan praktik karena keterbatasan kompetensi kepala sekolah dalam memfasilitasi kolaborasi yang efektif (Sagala & Hutapea, 2021; Hidayat & Machali, 2022). Selain itu, fenomena sosial yang semakin kompleks seperti perkembangan teknologi, tuntutan transparansi publik, serta meningkatnya kesadaran orang tua terhadap kualitas pendidikan turut mendorong kepala sekolah untuk melakukan pendekatan kepemimpinan yang adaptif dan transformatif. Kepemimpinan transformasional menjadi relevan karena gaya ini memungkinkan

pemimpin untuk menghadapi perubahan, menginspirasi warga sekolah, serta membangun hubungan emosional yang kuat dengan masyarakat (Nguyen et al., 2020). Kolaborasi yang terbangun secara baik dapat memperkuat program sekolah, meningkatkan dukungan partisipatif, dan memperluas akses sumber daya pendidikan. Tiga sekolah dasar di Kota Jambi— SDN 64/IV, SDN 54/IV, dan SDN 42/IV— menunjukkan praktik kemitraan masyarakat yang berkembang dan dinamis. Berdasarkan pengamatan awal, ketiga kepala sekolah tampak menerapkan pola kepemimpinan yang sejalan dengan prinsip transformasional, seperti membangun visi bersama, mengajak masyarakat dalam rapat perencanaan, membuka ruang inovasi, serta melibatkan masyarakat dalam evaluasi program sekolah. Fenomena tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji lebih dalam strategi kepemimpinan mereka dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi kepala sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program partisipasi masyarakat melalui perspektif

kepemimpinan transformasional. Kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur kepemimpinan pendidikan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi kepala sekolah, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kualitas kemitraan sekolah–masyarakat.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, berfokus pada tiga Sekolah Dasar di Kota Jambi. Informan kunci terdiri dari kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua.

Teknik pengumpulan data meliputi:

### **1. Wawancara Mendalam**

Digunakan untuk menggali strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi partisipasi masyarakat berdasarkan empat dimensi kepemimpinan transformasional Bass & Avolio.

### **2. Kuesioner Terbuka**

Kuesioner terbuka diberikan kepada guru, orang tua, dan komite sekolah untuk memperoleh informasi tambahan mengenai persepsi, pengalaman, serta bentuk keterlibatan masyarakat

dalam kegiatan sekolah.

Kuesioner terbuka dipilih karena:

- memberikan ruang bagi responden untuk menjawab secara bebas,
- menangkap makna, konteks, dan pengalaman personal,
- memperkuat triangulasi data hasil wawancara,
- mengungkap variasi pandangan yang tidak selalu muncul dalam wawancara tatap muka.

Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan eksploratif seperti:

- *“Bagaimana Anda menilai upaya kepala sekolah dalam mengajak masyarakat berpartisipasi?”*
- *“Bentuk dukungan apa yang paling sering Anda berikan kepada sekolah?”*
- *“Apa saja kendala masyarakat dalam berpartisipasi?”*

### **3. Dokumentasi**

Dokumen berupa program kerja, laporan kegiatan, foto kegiatan bersama masyarakat, notulensi rapat komite, serta dokumen kebijakan sekolah dikumpulkan sebagai pelengkap untuk memastikan keakuratan data.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Strategi Perencanaan Kepala Sekolah dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat SD Negeri 64/IV Kota Jambi Perencanaan partisipasi masyarakat di SD Negeri 64/IV menunjukkan pendekatan kepemimpinan transformasional yang kuat, khususnya pada dimensi *idealized influence* dan *inspirational motivation*. Kepala sekolah memulai perencanaan melalui pemetaan kebutuhan sekolah dan potensi masyarakat menggunakan instrumen kuesioner terbuka dan wawancara mendalam. Strategi ini sesuai dengan temuan Leithwood dan Jantzi (2006) yang menegaskan bahwa pemimpin transformasional menggunakan pengaruh moral dan keteladanan untuk membangun legitimasi dan kepercayaan masyarakat. Kepala sekolah juga membuka ruang deliberatif melalui rapat awal tahun yang menghadirkan unsur RT, tokoh agama, dan komite sekolah. Praktik ini selaras dengan konsep *collaborative planning* yang dikemukakan Epstein (2018), yakni bahwa partisipasi masyarakat akan lebih efektif apabila dilibatkan sejak tahap perencanaan dan pengambilan keputusan.

Program konkret seperti “Gerakan Orang Tua Peduli Literasi” dan “Kemitraan Lingkungan Hijau”

menjadi bukti bahwa visi kepala sekolah tidak berhenti pada aspek deklaratif. Hal ini mencerminkan pandangan Hallinger (2018) bahwa visi pemimpin pendidikan harus diterjemahkan menjadi program kontekstual agar masyarakat melihat relevansi dan urgensinya.

Secara kritis, keberhasilan strategi ini didukung oleh konsistensi kepala sekolah dalam menjaga transparansi, terutama terkait prioritas anggaran dan capaian sekolah. Transparansi merupakan elemen penting dalam membangun kepercayaan publik, sebagaimana diungkapkan oleh Emerson et al. (2012), yang menyatakan bahwa kolaborasi publik hanya efektif bila didasarkan pada akuntabilitas dan keterbukaan informasi.

#### **1. SD Negeri 54/IV Kota Jambi**

Proses perencanaan di SDN 54/IV lebih menonjol melalui penggunaan strategi *motivational framing*, yaitu bagaimana kepala sekolah membingkai tujuan program sekolah sebagai kontribusi masyarakat terhadap masa depan anak-anak. Strategi ini sejalan dengan teori *inspirational motivation* yang menekankan bahwa pemimpin harus mampu menciptakan narasi positif dan membangun harapan kolektif (Bass & Riggio, 2006).

Forum informal seperti *Ngopi Bareng Kepala Sekolah* menjadi sarana efektif untuk membangun komunikasi non-hierarkis dan relasi emosional. Temuan ini mendukung penelitian Sun dan Leithwood (2017) yang menemukan bahwa hubungan interpersonal yang hangat menjadi salah satu indikator efektivitas kepemimpinan transformasional dalam konteks sekolah dasar.

Hasil kuesioner terbuka menunjukkan bahwa kepala sekolah dipersepsikan mampu memengaruhi secara inspiratif karena selalu mengaitkan rencana sekolah dengan kepentingan jangka panjang siswa. Pendekatan ini memperkuat argumentasi Bush (2020) bahwa kepemimpinan transformasional efektif dalam lingkungan yang membutuhkan visi yang memotivasi pemangku kepentingan untuk bertindak sukarela.

Secara kritis, strategi perencanaan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memahami karakter sosial masyarakat yang lebih responsif terhadap komunikasi persuasif. Hal ini relevan dengan studi Nguyen et al. (2020), yang menemukan bahwa konteks budaya lokal sangat menentukan efektivitas strategi kepemimpinan

transformasional di Asia Tenggara.

2. SD Negeri 42/IV Kota Jambi  
Perencanaan partisipasi masyarakat di SDN 42/IV menonjol pada aspek *responsivitas* dan *kontekstualitas program*. Kepala sekolah mengidentifikasi kebutuhan masyarakat melalui kuesioner terbuka, di mana mayoritas orang tua menginginkan penguatan literasi digital dan peningkatan keamanan sekolah. Strategi ini selaras dengan konsep *evidence-based planning* yang menekankan pentingnya data autentik sebagai dasar penyusunan program (Creswell & Poth, 2018).

Program yang dihasilkan seperti “Pelatihan Literasi Digital untuk Orang Tua” dan “Gotong Royong Zona Aman Sekolah” mencerminkan penerapan dimensi *individualized consideration*, karena aspirasi masyarakat tidak diseragamkan, tetapi difasilitasi sesuai kebutuhan masing-masing kelompok. Ini sejalan dengan temuan Sun dan Leithwood (2017) bahwa pemimpin transformasional mendukung perkembangan pemangku kepentingan melalui perhatian individual.

Secara akademis, kemampuan kepala sekolah menggabungkan data objektif dengan analisis sosial wilayah menjadi kunci kesuksesan perencanaan. Pendekatan ini

konsisten dengan hasil penelitian Emerson et al. (2012), yang menyatakan bahwa kolaborasi publik akan lebih efektif apabila didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap konteks sosial tempat organisasi beroperasi. Strategi Pelaksanaan Kepala Sekolah dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat.

### 3. SD Negeri 64/IV Kota Jambi

Pelaksanaan program dilakukan melalui mekanisme *co-creation*, yaitu keterlibatan masyarakat dari tahap desain hingga eksekusi program. Pendekatan ini sejalan dengan model *collaborative governance* (Emerson et al., 2012) yang menekankan pentingnya kolaborasi inklusif dalam menjalankan program publik. Program “Taman Literasi Berbasis Komunitas” menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan dimensi *intellectual stimulation*, dengan menghargai ide-ide kreatif seperti penggunaan limbah kayu sebagai rak buku. Praktik ini memperkuat hasil penelitian Leithwood dan Jantzi (2006) bahwa pemimpin transformasional mendorong inovasi dengan memberikan kebebasan berpikir kepada komunitas.

Secara kritis, keberhasilan pelaksanaan ini menunjukkan bahwa perubahan pola hubungan antara sekolah dan masyarakat dari otoritatif menjadi kolaboratif berdampak langsung pada

meningkatnya keterlibatan masyarakat. Hal ini didukung oleh temuan Epstein (2018) bahwa sekolah yang memberi ruang partisipasi kreatif kepada orang tua akan memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi.

### 4. SD Negeri 54/IV Kota Jambi

Pelaksanaan program partisipasi masyarakat di SDN 54/IV menekankan integrasi nilai gotong royong dan inovasi berbasis lingkungan. Program “Gerakan Sekolah Bersih dan Sehat” diperkuat oleh kerja sama PKK dan puskesmas. Temuan ini konsisten dengan penelitian Emerson et al. (2012) yang menyatakan bahwa kolaborasi lintas lembaga dapat memperkuat legitimasi dan efektivitas program publik. Kepala sekolah memposisikan masyarakat sebagai *co-implementer*, bukan sekadar pelaksana. Ketika ibu-ibu PKK menginisiasi bank sampah, kepala sekolah mendukungnya hingga menjadi kebijakan sekolah. Praktik ini membuktikan penerapan *shared leadership*, sebagaimana diuraikan oleh Hallinger (2018).

Secara kritis, strategi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kekuatan sosial komunitas—seperti modal sosial, gotong royong, dan jejaring warga—merupakan faktor

penentu keberhasilan partisipasi. Bush (2020) menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan yang adaptif harus berakar pada dinamika sosial lokal.

#### 5. SD Negeri 42/IV Kota Jambi

SDN 42/IV menonjol melalui *inovasi berbasis konteks*, terutama pelibatan orang tua profesional sebagai “Guru Tamu”. Pendekatan ini menghasilkan bentuk partisipasi masyarakat yang lebih bernilai, yaitu transfer pengetahuan. Epstein (2018) menegaskan bahwa partisipasi berbasis kompetensi merupakan bentuk partisipasi paling efektif dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Kepala sekolah memfasilitasi ruang eksplorasi ide, menunjukkan dimensi *intellectual stimulation*. Program literasi digital dan kelas kewirausahaan kecil menjadi bukti bahwa sekolah merespons kebutuhan sosial secara adaptif. Hal ini sejalan dengan penelitian Nguyen et al. (2020) bahwa pemimpin transformasional cenderung responsif terhadap perubahan lingkungan sosial. Secara akademis, pelaksanaan ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah mampu memperluas makna partisipasi masyarakat dari sekadar

dukungan material menjadi kontribusi intelektual. Sun dan Leithwood (2017) menekankan bahwa inovasi sekolah akan meningkat jika pemimpin mampu mendorong keterlibatan masyarakat pada level pengetahuan.

### Strategi Evaluasi Kepala Sekolah dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat

#### 1. SD Negeri 64/IV Kota Jambi

Evaluasi dilakukan melalui forum bulanan yang bersifat reflektif dan partisipatif. Kepala sekolah menggabungkan evaluasi formal (rapat komite) dengan evaluasi informal (diskusi kelompok kecil). Pendekatan ini sesuai dengan model *participatory evaluation* (Cousins & Whitmore, 1998) yang menekankan keterlibatan aktif pemangku kepentingan. Kepala sekolah menanggapi kritik secara personal sebagai wujud *individualized consideration*, memperkuat temuan Sun dan Leithwood (2017) bahwa pemimpin transformasional membangun hubungan interpersonal yang mendukung partisipasi. Secara kritis, keberhasilan evaluasi ini ditopang oleh keterbukaan emosional pemimpin, yang menurut Bush (2020), merupakan salah satu indikator kepemimpinan transformasional yang efektif dalam membangun iklim kepercayaan.

#### 2. SD Negeri 54/IV Kota Jambi

Evaluasi di SDN 54/IV



mengintegrasikan survei digital untuk mengukur efektivitas program. Penggunaan teknologi dalam evaluasi memperlihatkan kapasitas adaptif kepala sekolah—sejalan dengan temuan Hallinger (2018) bahwa pemimpin pendidikan modern harus responsif terhadap perubahan pola komunikasi masyarakat. Transparansi dalam menyampaikan hasil evaluasi meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap program. Emerson et al. (2012) menyatakan bahwa transparansi merupakan salah satu faktor kunci keberlanjutan kolaborasi publik.

### 3. SD Negeri 42/IV Kota Jambi

Evaluasi dilakukan dengan pendekatan *collaborative monitoring*, di mana masyarakat diberikan kewenangan mengkritisi laporan kegiatan sekolah. Pendekatan ini selaras dengan gagasan Epstein (2018) bahwa kemitraan sejati menempatkan masyarakat sebagai mitra pengambil keputusan, bukan sekadar pelengkap. Keterlibatan kelompok masyarakat pasif menunjukkan keberanian kepala sekolah dalam melakukan redistribusi kuasa, sebuah karakteristik penting dalam kepemimpinan transformasional (Bass & Riggio, 2006). Praktik ini membangun rasa inklusivitas dan kesetaraan dalam evaluasi. Secara kritis, keberhasilan evaluasi ini membuktikan bahwa ketika masyarakat

diperlakukan sebagai mitra strategis, bukan auditor eksternal, maka proses evaluasi menjadi lebih transparan, objektif, dan konstruktif.

## D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah di tiga SD Kota Jambi telah berhasil menggerakkan partisipasi masyarakat. Keberhasilan muncul karena:

1. Perencanaan dilakukan berbasis visi kolektif, pemetaan kebutuhan, dan keteladanan moral.
2. Pelaksanaan menghasilkan program inovatif yang membuka ruang kreatif bagi guru dan masyarakat.
3. Evaluasi dilaksanakan secara inklusif, terbuka, dan penuh perhatian terhadap kebutuhan setiap pemangku kepentingan. Kepemimpinan transformasional terbukti efektif membangun kolaborasi sekolah masyarakat, meningkatkan akuntabilitas, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang bermutu serta berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage.

- 
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). London: Sage.
- Cousins, J. B., & Whitmore, E. (1998). Framing participatory evaluation. *New Directions for Evaluation*, 80, 5–23.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.
- Hallinger, P. (2018). Bringing context out of the shadows of leadership. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(1), 5–24.
- Hidayat, A., & Machali, I. (2022). Tantangan kemitraan sekolah–masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). Transformational school leadership for large-scale reform. *Journal of Educational Administration*, 44(4), 370–387.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nguyen, D., Harris, A., & Ng, D. (2020). A review of the empirical research on school leadership in Southeast Asia. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(2), 293–313.
- Prastyowati, E., Setiawan, D., & Rosyid, A. (2024). Transformational leadership practices and community participation in elementary schools. *Journal of Educational Leadership Studies*, 9(1), 45–59.
- Sagala, S., & Hutapea, F. (2021). Evaluasi implementasi komite sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 73–84.
- Sun, J., & Leithwood, K. (2017). Transformational school leadership effects on student achievement. *Educational Administration Quarterly*, 53(3), 347–406.
-